

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis dari 19 rangkaian kejadian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknik *cross-cutting* dalam film “*Everything Everywhere All at Once*” (2022) berperan sebagai teknik *editing* yang tidak hanya berfungsi secara teknis untuk menghubungkan dua atau lebih peristiwa secara simultan, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang memperkuat konflik Evelyn Wang. Konflik utama yang dihadapi oleh Evelyn mencakup tiga lapisan utama, yakni konflik internal, konflik interpersonal, dan konflik eksternal. Konflik internal muncul dari pertentangan nilai dan makna hidup yang dihadapi Evelyn, pertentangan antara kendali dan penerimaan, serta antara nihilisme dan kasih sayang. Konflik interpersonal terwujud dalam hubungannya dengan Waymond, Joy, dan Gong Gong yang dipenuhi ketegangan emosional, kesalahpahaman, dan keinginan untuk saling dimengerti. Sementara itu, konflik eksternal tercermin dalam pertarungan fisik lintas *Universe* dan ancaman kehancuran *Multiverse* yang menjadi perwujudan simbolik dari kekacauan batin Evelyn. Melalui *cross-cutting* antar *Universe*, film ini memvisualisasikan kompleksitas emosional Evelyn yang berlapis antara konflik internal, interpersonal, dan eksternal.

Secara dramatik, *cross-cutting* dalam film ini memperlihatkan evolusi konflik Evelyn dari fase destruktif menuju fase penerimaan. Pada tahap awal (*scene* 1–39), *cross-cutting* masih terbatas pada fungsi menghubungkan ruang dan waktu antar *Universe* untuk memperkenalkan konsep *Multiverse* kepada penonton. *Cross-*

cutting digunakan sebagai alat transisi visual dan penyampaian informasi, tanpa kaitan langsung dengan konflik karakter. Namun, mulai dari *scene* 40–55, *cross-cutting* berkembang menjadi lebih kompleks. *Cross-cutting* antara pertarungan fisik di *Action Universe* dan pertengkaran emosional di *Prime Universe* memperlihatkan bahwa setiap tindakan Evelyn di satu realitas memiliki resonansi langsung pada realitas lain. *Cross-cutting* menjadi alat utama untuk menyatukan berbagai garis peristiwa menjadi satu kesatuan naratif yang simultan dan saling memengaruhi. Memasuki bagian tengah film (*scene* 56–107), *cross-cutting* lebih berfungsi memperkuat konflik emosional dan interpersonal tokoh utama. Misalnya, dalam *scene* 56–67 dan 95–103, teknik ini digunakan untuk menampilkan kontras pertentangan nilai antara nihilisme Jobu Tupaki dan empati Waymond. Pada tahap klimaks hingga resolusi (*scene* 108–122), *cross-cutting* berfungsi sebagai bahasa visual yang mengikat tema besar film, pencarian makna dan rekonsiliasi dalam kekacauan *Multiverse*. Dalam rangkaian *scene* 112–122, teknik ini digunakan untuk menyatukan berbagai *Universe* ke dalam satu tindakan yaitu upaya Evelyn menyelamatkan Joy dan memulihkan hubungan keluarganya. *Cross-cutting* memperlihatkan bahwa konflik yang terlihat multiversal hanyalah cerminan dari konflik manusiawi yang universal, konflik interpersonal antar anggota keluarga, dan keinginan untuk dicintai dan diterima.

Lebih jauh, *cross-cutting* berperan sebagai mekanisme yang menyatukan skala konflik mikro dan makro. Pada level mikro, konflik memperlihatkan relasi interpersonal antara Evelyn, Waymond, Joy, dan Gong Gong, relasi yang penuh penyesalan, tekanan dan kesalahpahaman. Sementara pada level makro, *cross-cutting* menghubungkan konflik personal tersebut dengan ancaman kehancuran

Multiverse, pertarungan fisik, dan perbedaan ideologi, sehingga menghasilkan struktur naratif yang menegaskan bahwa persoalan eksistensial terbesar sekalipun berakar pada persoalan manusiawi yang paling sederhana, yaitu kebutuhan untuk dimengerti, dicintai, dan diterima.

Dengan demikian, *cross-cutting* dalam “*Everything Everywhere All at Once*” bekerja sebagai struktur sinematik yang mempengaruhi naratif film dengan memperkuat konflik karakter utama melalui perbandingan kontras antar *Universe*, simultanitas emosional dan kausalitas lintas *Universe*. *Cross-cutting* dalam film ini juga membangun pola penyuntingan yang bersifat *parallel editing* dan *intellectual montage* untuk menciptakan makna serta menajamkan konflik. Pola *parallel editing* tampak ketika dua atau lebih garis peristiwa dipertemukan secara beriringan untuk menegaskan keterkaitan aksi dan reaksi lintas realitas, sehingga konflik dapat terasa berjalan beriringan secara simultan. Namun, pola yang paling dominan justru mengarah pada *intellectual montage*, yaitu ketika potongan antar *Universe* tidak hanya menyajikan peristiwa yang setara secara kronologis, melainkan mengonfrontasikan ide, kejadian, nilai, dan emosi yang berbeda agar tercipta makna di balik benturan tersebut. Melalui pola *cross-cutting* tersebut film dapat mempertemukan kemarahan dengan kasih sayang, nihilisme dengan penerimaan, serta kekerasan dengan kelembutan sebagai gagasan yang memperkuat tekanan konflik Evelyn yang berlapis mulai dari konflik internal dan juga eksternalnya.

B. Saran

Penelitian mengenai penggunaan teknik *cross-cutting* dalam memperkuat konflik karakter utama pada film “*Everything Everywhere All at Once*” masih

menyimpan ruang pengembangan yang luas bagi penelitian selanjutnya. Data analisis yang telah terhimpun dalam penelitian ini, khususnya identifikasi pola *cross-cutting*, identifikasi struktur naratif dan konflik karakter, serta kategorisasi fungsi *cross-cutting* dapat diadaptasi untuk mengkaji film lain dengan konsep serupa. Pendekatan ini berguna untuk menemukan variasi baru dalam cara film membangun atau memperkuat konflik melalui teknik *editing*. Penggunaan sampel film lebih luas juga akan memperkaya temuan mengenai relevansi *cross-cutting* terhadap karakter dalam berbagai macam genre film, bukan hanya film dengan konsep *Multiverse*.

Selain mempertahankan fokus pada *cross-cutting*, penelitian berikutnya dapat memanfaatkan kerangka analisis konflik karakter utama dari penelitian ini sebagai model untuk menguji teknik *editing* lain yang memiliki fungsi serupa seperti *montage*, *parallel editing*, atau *ritme editing* dapat digunakan dalam memperkuat konflik karakter utama dalam sebuah film . Dengan demikian, kontribusi penelitian mengenai *editing* dapat berkembang tidak hanya secara spesifik pada *cross-cutting*, tetapi juga sebagai bagian dari studi lebih luas mengenai bagaimana teknik *editing* mengarahkan, membentuk, dan memperdalam konflik karakter utama dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Baek, M., & Ku, S. 2025. *The 12-step hero's journey in the drama - Focusing on Vogler's theory*. Barun Academy of History. <https://doi.org/10.55793/jkhc.2025.25.209>
- Bordwell, David. 2008. *Three dimensions of film narrative*. In *Poetics of cinema* (pp. 51-84). London: Routledge.
- Bordwell, David. 2017. *Wisconsin Film Festival: Cutting to the chase, and away from it*. *Observations on Film Art*. Diakses dari <https://www.davidbordwell.net/blog/>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. 2024. *Film art: An introduction (13th ed.)*. McGraw Hill Education.
- Caine, A., Turpin, M., Fleming, J., & Herd, C. 2020. *Development of the student practice evaluation form revised (second edition) (spef-r2): the first action research cycle*. *Australian Occupational Therapy Journal*, 68(1), 21-31. <https://doi.org/10.1111/1440-1630.12702>
- Campbell, Joseph. 2008. *The hero with a thousand faces* (3rd ed.). Novato: New World Library.
- Cao, Z., Wang, Y., Wu, L., Xie, Y., Shi, Z., Zhong, Y., & Wang, Y. (2024). Reexamining the Kuleshov effect: Behavioral and neural evidence from authentic film experiments. *PLOS ONE*, 19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308295>
- Dancyger, Ken. 2019. *The technique of film and video editing: History, theory, and practice (6th ed.)*. New York: Routledge.
- Drinkwater, K. J. (2025). The relationship between *editing* techniques and audience emotion in film. Diakses dari <https://kellijeandrinkwater.com/the-relationship-between-editing-techniques-and-audience-emotion-in-film/>
- Elwandari, D. F. and Hidayati, Y. M. 2023. *Analysis of bobo magazine as a media in instilling pancasila values*. *Advances in Social Science, Education and*

- Humanities Research*, 471-479. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_40
- Elsaesser, T., & Hagener, M. 2010. *Film Theory: An Introduction through the Senses*. New York: Routledge.
- Frey, J. N. 1994. *How to write a damn good novel, volume II: Advanced techniques for dramatic storytelling*. New York: St. Martin's Press.
- Frierson, Michael. 2018. *Film and video editing theory: How editing creates meaning*. Routledge.
- Gaudreault, A., Gauthier, P. 2018. *Christian Metz, Editing, and Forms of Alternation. Christian Metz and the Codes of Cinema*. Amsterdam University Press.
- Leoni, N. 2024. External and Internal Conflicts of the Main Character in the Movie Clouds. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*. <https://doi.org/10.24843/ujossh.2023.v07.i02.p05>.
- Loschky, L. C., Larson, A. M., Magliano, J. P., & Smith, T. J. (2015). What would Jaws do? The tyranny of film and the relationship between gaze and higher-level comprehension processes. *PLOS ONE*, 10(11), e0142474. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0142474>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Prajanata Bagiananda Mulia, D., Dharsono. 2019. *Editing Cross-cutting in The Film "Haji Backpacker"*. Capture : Jurnal Seni Media Rekam, Vol 11.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Smith, M. 2017. *Film, Art, and the Third Culture: A Naturalized Aesthetics of Film*. Oxford University Press.
- Vogler, Christopher. 2020. *The writer's journey: Mythic structure for writers* (4th ed.). Michael Wiese Productions.
- Windartati, S. 2023. *A critical analysis of discipline and teacher skills through principal role modelling..* <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335138>

Yudia, Y. and Sutandio, A. 2022. *Existential crisis through conflicts in iñárritu's "birdman" or (the unexpected virtue of ignorance)*. *Indonesian Journal of Visual Culture Design and Cinema*, 1(1), 1-11.
<https://doi.org/10.21512/ijvcdc.v1i1.8195>

